FILSAFAT PANCASILA SEBAGAI PEDOMAN HIDUP BANGSA INDONESIA

Vivin Frindiyani¹, Akih Mohamad Naehu², Rosidah³

¹²³SMKN 7 Kota Serang

Serang, Indonesia

vivin.frindiyani3@gmail.com¹, akihnaenu38@gmail.com²,rosidah980@gmail.com³

ABSTRACT

Research on Pancasila philosophy as a way of life for the Indonesian nation has been conducted by Semadi (2019), Junaedi (2018), Soedarso (2006). This research aims to analyze the philosophy of Pancasila as the way of life for the Indonesian nation. This research can be classified as philosophical research, using qualitative methods as a research step and literature review as a reference source. The problem that occurs is the philosophical relationship between the state and the foundation of the Pancasila precepts as the way of life for the Indonesian nation, so we feel the need to examine it. This research has been carried out in many universities in Indonesia, but it has never been done at SMKN 7 Kota Serang. In such a case, the philosophy of Pancasila as the guideline for the Indonesian nation which is applied must be in line with the unity of the Pancasila precepts. Pancasila philosophy is considered, trusted and believed to be something (reality, norms, values) that is the most correct, fairest, wisest, best, fairest and most appropriate for the Indonesian nation. Furthermore, Pancasila as the basis of state philosophy is essentially a state spiritual principle. Where Pancasila in the administration of the State is domiciled as the source of all sources of law in Indonesia.

Keyword: Filsafat, Pancasila, Pedoman Hidup Bangsa

PENDAHULUAN

Penelitian tentang filsafat Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia pernah dilakukan oleh Semadi (2019), Junaedi (2018), Soedarso (2006). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Filsafat Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan penelaahan studi literatur jurnal. Kesatuan sila-sila pancasila pada hakikatnya bukanlah hanya merupakan kesatuan yang bersifat yang bersifat formal logis saja namun juga meliputi

kesatuan dasar ontologis, dasar epistemologis, serta dasar aksiologis dari sila-sila pancasila. Sebagaimana dijelaskan bahwa kesatuan sila-sila pancasila adalah bersifat hierarkis dan mempunyai bentuk piramidal, digunakan untuk menggambarkan hubungan kesatuan sila-sila pancasila itu dalam arti formal logis. Selain kesatuan sila-sila pancasila itu hierarkhis dalam hal kuantitas juga dalam hal isi sifatnya yaitu menyangkut makna serta hakikat sila-sila pancasila. Secara filosofis

pancasila sebagai suatu kesatuan sistem filsafat memiliki dasar ontologis, dasar epistemologi, serta dasar aksiologis sendiri yang berbeda dengan sistem filsafat lainnya misalnya materialisme, liberalisme, pragmatisme, komunisme, idealisme, dan lain paham filsafat di dunia.

Demikian juga jikalau kita pahami dari segi filsafat negara bahwa pancasila adalah dasar filsafat negara, adapun pendukung pokok negara adalah rakyat dan unsur rakyat adalah manusia itu sendiri sehingga tepatlah jikalau dalam filsafat pancasila bahwa hakikat dasar ontologis sila-sila pancasila adalah manusia.

Manusia sebagai pendukung pokok sila-sila pancasila secara ontologis memiliki hal-hal yang mutlak, yaitu terdiri atas susunan kodrat raga dan jiwa jasmani dan rohani, sifat kodrat manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, serta kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk Tuhan inilah maka secara hierarkis sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mendasari dan

menjiwai sila-sila yang lainnya (Notonagoro, 1975 : 53).

Hubungan kesatuan antara negara dengan landasan sila-sila pancasila adalah berupa hubungan sebab akibat yaitu negara sebagai pendukung hubungan dan Tuhan, manusia, satu, rakyat, dan adil sebagai pokok pangkal hubungan. Landasan sila-sila pancasila yaitu Tuhan, manusia, satu, rakyat, dan adil adalah sebagai sebab, adapun negara adalah sebagai akibat.

Berdasarkan penelitian di atas permasalahan yang terjadi adalah hubungan filsafat antara negara dengan landasan sila-sila pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia, sehingga kami merasa perlu untuk menelaahnya. Penelitian ini banyak dilakukan di berbagai universitas di Indonesia, namun belum pernah dilakukan di SMKN 7 Kota Serang.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menggunakan eksplorasi subjektif untuk mengungkap dan memahami realitas yang sedang diamati. Pendekatan fenomenologis dalam kajian ini

dilakukan melalui sudut pandang mata pelajaran. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan mengkategorikan bahan-bahan filsafat sesuai dengan pembahasan. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan pemeriksaan data, penandaan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Menurut Junaedi (2018) Pancasila juga hakikatnya merupakan suatu sistem pengetahuan, pedoman, dasar hidup bangsa yang mengandung realitas alam semesta, manusia, masyarakat, bangsa dan Negara serta dijadikan sebagai dasar dari penyelesaian masalah bagi manusia.

Landasan Ontologis Pancasila

Secara ontologis, penyelidikan Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai salah satu bentuk upaya untuk mengetahui hakikat dasar dari sila Pancasila. Hubungan kesesuaian antara negara dan landasan sila Pancasila berupa hubungan sebab akibat :

- Negara sebagai pendukung hubungan, sedangkan Tuhan, manusia, satu, rakyat dan adil sebagai pokok dari pangkal suatu hubungan.
- Landasan sila-sila Pancasila yakni Tuhan, manusia, satu, rakyat dan adil menjadi sebab dan negara menjadi akibat.

Landasan Epistemologis Pancasila

Dasar epistemologis Pancasila pada hakikatnya memang tak bisa dipisahkan dengan dasar ontologism. Maka dari itu, dasar epistemologis Pancasila memiliki kaitan yang sangat erat dengan konsep dasar mengenai hakikat manusia.

Landasan Aksiologis Pancasila

Sila Pancasila sebagai suatu sistem filsafat mempunyai satu kesatuan dasar aksiologis, yakni nilai yang terkandung di dalam Pancasila pada hakikatnya menjadi suatu kesatuan. Aksiologi Pancasila mengandung arti jika membahas mengenai filsafat nilai Pancasila.

Di dalam filsafat Pancasila, disebut ada sebanyak 3 tingkatan nilai, yakni dasar, nilai instrumental dan nilai praktis.

- ❖ Nilai dasar, merupakan asas yang diterima sebagai suatu bentuk dalil yang memiliki sifat mutlak sebagai sesuatu yang benar atau tak perlu dipertanyakan kembali. Nilai dasar Pancasila merupakan nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.
- ❖ Nilai instrumental, merupakan nilai yang berbentuk atas norma sosial dan norma hukum yang mana selanjutnya akan terkristalisasi di dalam peraturan dan mekanisme lembaga negara.
- ❖ Nilai praksis, merupakan nilai yang sebenarnya dilaksanakan di dalam kehidupan. Nilai ini menjadi batu ujian apakah nilai dasar dan nilai instrumental tersebut benar-benar hidup di dalam lingkungan masyarakat.

Filsafat Pancasila Sebagai Dasar Filsafat Bangsa Indonesia

Filsafat Pancasila dapat diartikan sebagai hasil pemikiran yang sedalam- dalamnya dari bangsa Indonesia yang dianggap, dipercaya dan diyakini sebagai sesuatu (kenyataan, norma-norma, nilai-nilai) yang paling benar, paling adil, paling bijaksana,

paling baik dan paling sesuai bagi bangsa Indonesia. Pancasila pada hakikatnya juga memiliki arti sebagai perwujudan nilai nilai luhur bangsa Indonesia sepanjang sejarah, dan merupakan penggabungan antara unsur- budaya luar yang sesuai dengan budaya Indonesia sehingga keseluruhannya terpadu menjadi sebuah Ideologi yang bernama Pancasila. Pandangan tersebut akhirnya di yakini oleh bangsa Indonesia dalam melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan dari gagasan itulah dapat diketahui akan cita- cita yang ingin di capai oleh bangsa dan Negara Indonesia.

Fungsi filsafat pancasila bagi bangsa Indonesia

Filasafat Pancasila Sebagai

Pandangan Hidup Bangsa Indonesia

Setiap bangsa yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui dengan jelas ke arah mana tujuan yang ingin dicapainya sangat memerlukan pandangan hidup (filsafat hidup). Dengan pandangan hidup inilah suatu bangsa akan memandang persoalan-persoalan yang dihadapinya dan menentukan arah serta cara bagaimana memecahkan persoalan-persoalan tadi. Tanpa memiliki pandangan hidup maka suatu

bangsa akan merasa terombang-ambing dalam menghadapi persoalan-persoalan besar yang pasti akan timbul, baik persoalan-persoalan di dalam masyarakatnya sendiri, maupun persoalan-persoalan besar umat manusia dalam pergaulan masyarakat bangsa-bangsa di dunia ini. Dengan pandangan hidup yang jelas sesuatu bangsa akan memiliki pegangan dan pedoman bagaimana ia memecahkan masalah-masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya yang timbul dalam gerak masyarakat yang makin maju. Dengan berpedoman pada pandangan hidup itu pula suatu bangsa akan membangun dirinya. Dalam pergaulan hidup itu terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu bangsa, terkandung pikiran-pikiran yang terdalam dan gagasan sesuatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Pada akhirnya pandangan hidup sesuatu bangsa adalah pencerminan dari nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya. Disamping itu maka bagi kita Pancasila sekaligus menjadi tujuan hidup bangsa Indonesia. Pancasila ialah

suatu kebudayaan yang mengajarkan bahwa hidup manusia ini akan mencapai kebahagiaan jika kita dapat baik dalam hidup manusia sebagai manusia dengan alam dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun dalam mengejar kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniah.

Bangsa Indonesia lahir sesudah melalui perjuangan yang sangat panjang, dengan memberikan segala pengorbanan dan menahan segala macam penderitaan akibat penjajahan. Bangsa Indonesia lahir menurut cara dan jalan yang ditempuhnya sendiri yang merupakan hasil antara proses sejarah di masa lampau, tantangan perjuangan dan cita-cita hidup di masa datang yang secara keseluruhan membentuk kepribadian sendiri. Sebab itu bangsa Indonesia lahir dengan kepribadiannya sendiri yang bersamaan lahirnya bangsa dan negara itu, kepribadian itu ditetapkan sebagai pandangan hidup dan dasar negara Pancasila. Karena itulah, Pancasila bukan lahir secara mendadak pada tahun 1945, melainkan telah berjuang, dengan melihat pengalaman bangsa-bangsa lain, dengan diilhami dengan oleh gagasan-gagasan besar dunia., dengan tetap berakar pada kepribadian

bangsa kita dan gagasan besar bangsa kita sendiri.

Karena Pancasila sudah merupakan pandangan hidup yang berakar dalam kepribadian bangsa, maka ia diterima sebagai dasar negara yang mengatur hidup ketatanegaraan. Pancasila yang selalu menjadi pegangan bersama saat-saat terjadi krisis nasional dan ancaman terhadap eksistensi bangsa kita, merupakan bukti sejarah sebagai dasar kerohanian negar, dikehendaki oleh bangsa Indonesia karena sebenarnya ia telah tertanam dalam setiap rakyat Indonesia. Oleh karena itu, ia juga merupakan dasar yang mampu mempersatukan seluruh rakyat Indonesia.

Bangsa Indonesia secara jelas dapat dibedakan dari bangsa-bangsa lain. Apabila kita memperhatikan tiap sila dari Pancasila, maka akan tampak dengan jelas bahwa tiap sila Pancasila itu adalah pencerminan dari bangsakita.

Oleh karena itu, yang penting adalah bagaimana kita memahami, menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam segala segi kehidupan. Tanpa ini maka Pancasila hanya akan merupakan rangkaian kata-kata indah yang tertulis

dalam Pembukaan UUD 1945, yang merupakan perumusan yang beku dan mati, serta tidak mempunyai arti bagi kehidupan bangsa kita. Apabila Pancasila tidak menyentuh kehidupan nyata, tidak kita rasakan wujudnya dalam kehidupan sehari-hari, maka lambat laun kehidupannya akan kabur dan kesetiaan kita kepada Pancasila akan luntur. Mungkin Pancasila akan hanya tertinggal dalam buku-buku sejarah Indonesia. Apabila ini terjadi maka segala dosa dan noda akan melekat pada kita yang hidup di masa kini, pada generasi yang telah begitu banyak berkorban untuk menegakkan dan membela Pancasila.

Makna Nilai-Nilai Setiap Sila

Pancasila

Pancasila sebagai dasar filsafat bangsa dan negara Republik Indonesia merupakan nilai yang tidak dapat dipisah-pisahkan dengan masing-masing silanya. Hal ini dikarenakan apabila dilihat satu per satu dari masing-masing sila, dapat saja ditemukan dalam kehidupan bangsa lain. Makna Pancasila terletak pada nilai-nilai dari masing-masing sila sebagai satu kesatuan yang tidak dapat diputarbalikkan letak dan susunannya. Namun demikian, untuk lebih

memahami nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing sila Pancasila, maka berikut ini kita uraikan:

Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Dalam sila ini terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Konsekuensi yang muncul kemudian adalah realisasi kemanusiaan terutama dalam kaitannya dengan hak-hak dasar kemanusiaan (hak asasi manusia) bahwa setiap warga negara memiliki kebebasan untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan keimanan dan kepercayaannya masing-masing. Hal itu telah dijamin dalam Pasal 29 UUD. Di samping itu, di dalam negara Indonesia tidak boleh ada paham yang meniadakan atau mengingkari adanya Tuhan (atheisme).

Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Kemanusiaan berasal dari kata manusia yaitu makhluk yang berbudaya dengan memiliki potensi pikir, rasa, karsa dan cipta. Potensi itu yang mendudukan manusia pada tingkatan martabat yang tinggi yang menyadari nilai-nilai dan

norma-norma. Kemanusiaan terutama berarti hakikat dan sifat-sifat khas manusia sesuai dengan martabat. Adil berarti wajar yaitu sepadan dan sesuai dengan hak dan kewajiban seseorang. Beradab sinonim dengan sopan santun, berbudi luhur, dan susila, artinya, sikap hidup, keputusan dan tindakan harus senantiasa berdasarkan pada nilai-nilai keluhuran budi, kesopanan, dan kesusilaan. Dengan demikian, sila ini mempunyai makna kesadaran sikap dan perbuatan yang didasarkan kepada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kesusilaan umumnya, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap alam dan hewan. Hakikat pengertian di atas sesuai dengan Pembukaan UUD 1945 Alenia Pertama : “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan...”. Selanjutnya dapat dilihat penjabarannya dalam Batang Tubuh UUD.

Persatuan Indonesia

Persatuan berasal dari kata satu artinya tidak terpecah-pecah. Persatuan mengandung pengertian bersatunya

bermacam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan. Persatuan Indonesia dalam sila ketiga ini mencakup persatuan dalam arti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan. Persatuan Indonesia ialah persatuan bangsa yang mendiami seluruh wilayah Indonesia. Yang bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Persatuan Indonesia merupakan faktor yang dinamis dalam kehidupan bangsa Indonesia dan bertujuan melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan perdamaian dunia yang abadi. Persatuan Indonesia adalah perwujudan dari paham kebangsaan Indonesia yang dijiwai oleh Ketuhanan Yang Maha Esa, serta kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, paham kebangsaan Indonesia tidak sempit (chauvinistis), tetapi menghargai bangsa lain. Nasionalisme Indonesia mengatasi paham golongan, suku bangsa serta keturunan. Hal ini sesuai dengan alenia keempat Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi, “Kemudian

daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia...”. Selanjutnya dapat dilihat penjabarannya dalam Batang Tubuh UUD 1945.

Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

Kerakyatan berasal dari kata rakyat yaitu sekelompok manusia yang berdiam dalam satu wilayah negara tertentu. Dengan sila ini berarti bahwa bangsa Indonesia menganut sistem demokrasi yang menempatkan rakyat di posisi tertinggi dalam hirarki kekuasaan.

Hikmat kebijaksanaan berarti penggunaan ratio atau pikiran yang sehat dengan selalu mempertimbangkan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan rakyat dan dilaksanakan dengan sadar, jujur dan bertanggung jawab serta didorong dengan itikad baik sesuai dengan hati nurani. Permusyawaratan adalah suatu tata cara khas kepribadian Indonesia untuk merumuskan atau memutuskan sesuatu hal berdasarkan kehendak rakyat sehingga tercapai keputusan yang bulat dan mufakat. Perwakilan

adalah suatu sistem, dalam arti, tata cara mengusahakan turut sertanya rakyat mengambil bagian dalam kehidupan bernegara melalui lembaga perwakilan.

Dengan demikian sila ini mempunyai makna bahwa rakyat dalam melaksanakan tugas kekuasaannya ikut dalam pengambilan keputusan- keputusan. Sila ini merupakan sendi asas kekeluargaan masyarakat sekaligus sebagai asas atau prinsip tata pemerintahan Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam alenia keempat Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi: "...maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia, yang berkedaulatan rakyat..."

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik materiil maupun spiritual. Seluruh rakyat Indonesia berarti untuk setiap orang yang menjadi rakyat Indonesia.

KESIMPULAN

Filsafat Pancasila merupakan hasil pemikiran mendalam dari bangsa

Indonesia, yang dianggap, diyakini sebagai kenyataan nilai dan norma yang paling benar, dan adil untuk melakukan kegiatan hidup berbangsa dan bernegara di manapun mereka berada. Selain itu, filsafat Pancasila memiliki beragam fungsi, diantaranya yaitu; sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia, Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia, Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum, dan Pancasila sebagai sistem ideologi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

a. Text Book

- Lasiyo & Yuwono, *Pancasila (pendekatan secara kefilsafatan)*. Liberty Yogyakarta
- Kaelan & Achmad Zubaidi. 2012, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Paradigma Yogyakarta
- Kaelan. 2014, *Pendidikan Pancasila*. Paradigma Yogyakarta
- Budiyono Kabul. 2014, *pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi*. Alfabeta Bandung

- Tim Dosen Filsafat Ilmu. 1996, *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta
- Paulus, Wahana, Drs. *Pustaka Filsafat Pancasila*. Kanius, Yogyakarta, 1993. M.Si, Sutrisno, Slamet, Drs. *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Andi Publisher, Yogyakarta,
- Dwi Sulisworo, Tri Wahyuningsih, Dikdik Baehaqi Arif. *Pancasila Sebagai Sistem Filsafat Dan Implikasinya*
- b. Journal
- Amstrong, Harefa. 1978. *Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Filsafat Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*
- Junaedi. 2018. *Pancasila Sebagai Sistem Filsafat Dalam Penerapan Konsep Negara Hukum Indonesia*
- Kaelan. 1996. *Kesatuan Sila-sila Pancasila*
- Soedarso. 2006. *Pengembangan Sistem Filsafat Pancasila*
- Sri Windari. 2021. *Filsafat Dalam Sistem Nilai Pancasila*
- Syamsudin. *Pentingnya Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*
- c. Internet
- Mulyana, Ari *Filsafat Pancasila*
Diakses dari tanggal 13 Januari 2023
http://hardika.blog.fisip.uns.ac.id/2012/03/13/filsafat_pancasila.html
- Mulyana, Ari *Filsafat Pancasila*
Diakses dari tanggal 13 Januari 2023
http://andicvantastic.blogspot.com/2013/10/pancasila-sebagai_filsafat.html